

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Sosok ayah pada rentang waktu 10 hingga 20 tahun belakang ini sangat berbeda dengan sosok ayah pada sebelumnya. Terutama saat pemerintah mengeluarkan kebijakan ataupun aturan yang dikondisikan sesuai dengan keadaan ekonomi pada saat itu.

Masalah *shoushika* merupakan fenomena yang menjadi latar belakang munculnya sosok ayah baru dalam kehidupan masyarakat Jepang. Fenomena *shoushika* itu sendiri merupakan masalah yang timbul akibat dari faktor-faktor seperti fenomena *bankonka*, fenomena *hikonka*, fenomena menunda kehamilan dan jam kerja yang tinggi. Dampak dari fenomena *shoushika* adalah menurunnya angka tenaga kerja yang pada dasarnya adalah ujung tombak ekonomi suatu negara.

Dalam menyelesaikan serangkaian masalah sosial ekonomi tersebut, pemerintah menilai peran suami dalam rumah tangga merupakan kunci dari masalah-masalah itu saat ini. Pemberdayaan suami dalam ranah domestik rumah tangga dinilai dapat menstimulus wanita untuk bekerja, karena Jepang yang

sedang kekurangan tenaga kerja saat ini membutuhkan peranan perempuan untuk masuk dalam dunia kerja kembali.

Dengan masuknya laki-laki dalam berpartisipasi urusan rumah tangga maka beban perempuanpun dianggap akan berkurang dan hal ini diharapkan dapat memberi kenyamanan bagi perempuan untuk melahirkan anak.

Meningkatnya angka kelahiran anak dapat menyelesaikan masalah *shoushika* yang saat ini menjadi masalah besar dalam masyarakat Jepang. Pemerintah melakukan upaya untuk dapat menstimulus masyarakat untuk tidak menunda pernikahan, mendorong masyarakat untuk menikah dan juga mendorong untuk tidak menunda kehamilan.

Sejak tahun 1994, pemerintah mengeluarkan peraturan dan kebijakan terkait penitipan anak, sistem cuti pengasuhan anak, tunjangan anak, bantuan terhadap lingkungan kerja, keringanan biaya sekolah dan lain sebagainya, namun hal ini ternyata tidak begitu berhasil dikarenakan masih melekatnya ideologi tradisional *ie* bahwa laki-laki adalah bekerja dan wanita mengurus anak dan rumah tangga.

B. Saran

Ideologi *ie* mungkin sudah terasa menipis dalam rumah tangga, namun dalam lingkungan kerja ideologi ini masih terasa melekat. Sebagai contoh sulitnya mendapatkan ijin pengambilan cuti mengurus anak karena kesadaran atas kesetaraan *genjer* masih tipis, hirarki atas *ie* dalam lingkungan kerja bahwa

kesetiaan atas *ie* harus diprioritaskan, rasa tidak enak hati kepada lingkungan kerja dengan tidak mengganggu kenyamanan rekan kerja, dan adanya kontra bahwa mengurus anak adalah kewajiban laki-laki dan perempuan sehingga tidak perlu adanya promosi seolah kata *Ikumen* itu adalah pujian. Hal ini dikarenakan, perempuanpun perlu belajar dari awal dalam mengurus anak dan mengurus rumah tangga, sehingga laki-lakipun dirasa bisa melakukan itu tanpa harus adanya promosi besar-besaran melalui *Ikumen* .

Sehingga penulis merasa perlu adanya sosialisasi lebih dalam kepada masyarakat bahwa Jepang hari ini membutuhkan sebuah kerja samanya yang harmonis, tanpa harus merugikan pihak lain. Penambahan tunjangan anak dan mengurangi beban tenaga kerja dengan dialihkan lebih ke teknologi mungkin akan semakin meringankan beban masyarakat serta sistem cuti pengasuhan bila di jadikan suatu kewajiban, akan lebih mempermudah para ayah untuk melakukannya.

Hal lain yang ingin disampaikan oleh penulis sebagai saran untuk penelitian selanjutnya adalah :

- 1) Hal yang melatarbelakangi perusahaan Jepang tidak ikut dalam proses promosi *Ikumen* .
- 2) Sikap kaum feminisme Jepang atas munculnya *Ikumen* dalam masyarakat serta kebijakan Shinzo Abe dalam pemberdayaan perempuan di lingkup yang lebih luas.

Hal-hal di atas masih menjadi pertanyaan bagi penulis namun waktu penelitian yang kurang serta data-data yang kurang menjadi kendala.

